
**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM BELAJAR MANDIRI SISWA KELAS IV MADRASAH
IBTIDAIYAH PERSATUAN UMAT ISLAM HAURKOLOT**

Oleh

Samrodin¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹ramlimubaroq@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 13-10-2022

Revised: 20-10-2022

Accepted: 25-11-2022

Keywords:

Use, Media Social, Learning,
Independent

Abstract: *In this era, information is easily accessible and can easily spread throughout the world. One of the products of technological development is the birth of social media (social media). The existence of social media has brought various impacts on the condition of the Indonesian people, especially among students, both in the form of positive and negative impacts. The aims of this study were: 1) to find out the use of social media in independent learning for fourth grade students of Madrasah Ibtidaiyah, Haurkolot Islamic Community Association. 2) To find out the supporting and inhibiting factors for the use of social media in independent learning for fourth grade students of Madrasah Ibtidaiyah, the Haurkolot Islamic Community. This research is a qualitative research. Sources of research data used are primary data sources in the form of information from the field through direct observation by means of interviews, observations and documentation. The results of the study are that: 1) With the existence of social media a) Teachers are helped so that learning efficiency can be achieved. b) Teachers can make schools more qualified so that educational goals can be achieved. c) Students in learning are more independent. d) Students can learn to develop technical and social skills which are much needed in this digital age. e) Increase students' insight about current world news. f) As a medium of da'wah and discussion. g) Students can learn to exchange ideas with friends, and learn from people's words so that they are more responsive and communicative to their surroundings. h) Can be used as a learning medium. 2) And found 5 supporting factors, namely: facilities and infrastructure, finance, assignment, extracurricular activities, and motivation of teachers and students as well as 3 inhibiting factors, namely: time, environment, and the number and nature of students.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara interaksi individu dengan individu yang lain. Internet menjadi sebuah ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang kultural. Tidak dapat dihindari bahwa keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari melalui internet. Internet menembus batas dimensi kehidupan pengguna, waktu, dan ruang, yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun.

Keberadaan internet secara tidak langsung menghasilkan sebuah generasi yang baru, yaitu generasi. Generasi ini dipandang menjadi sebuah generasi masa depan yang diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan budaya baru media digital yang interaktif, yang berwatak menyendiri (desosialisasi), berkomunikasi secara personal, melek komputer, dibesarkan dengan videogames, dan lebih banyak waktu luang untuk mendengarkan radio dan televisi (Ibrahim, 2011: 310).

Terjadi pergeseran budaya, dari budaya media tradisional yang berubah menjadi budaya media yang digital. Salah satu media sosial yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah Facebook. Pada tahun 2009, Koran Kompas (dalam Ibrahim, 2011: 312) menyatakan bahwa pengguna Facebook di Indonesia mencapai 11 juta orang. Keberadaan media sosial telah mengubah bagaimana akses terhadap teknologi digital berjarangan. Media sosial merupakan salah satu bentuk dari perkembangan internet. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) tahun 2013 (kominfo.com), mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang.

Dari Perkembangan teknologi berkembang sangat pesat seiring berjalannya waktu baik di negara berkembang maupun di maju khususnya di Indonesia yang termasuk negara berkembang. Teknologi sudah menjadi kebutuhan setiap manusia. Teknologi dapat membantu dan mempermudah manusia dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga dapat selesai dengan lebih efektif dan efisien. Perkembangan teknologi di era modern seperti sekarang memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia dari berbagai bidang, utamanya pada bidang pendidikan yang merupakan salah satu bidang penting dalam pembangunan. Melalui pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masa mendatang. Demi terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia salah satunya dengan cara pembuatan program pendidikan yang tepat sasaran, memiliki visi dan misi, serta tujuan yang menunjang kebutuhan di masa mendatang.

Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari. Dalam arti lain, pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik (siswa) (Daryanto 2015: 1).

Suatu keberhasilan program pendidikan tidak lepas dari adanya pengaruh oleh berbagai faktor. Salah satu dari faktor tersebut adalah tersedianya sarana dan prasarana

yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan demikian diperlukannya peningkatan dalam pengelolaan dan pengembangan sarana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari lembaga pendidikan tersebut agar tercapainya tujuan pendidikan. Daryanto (2012: 6) menyatakan bahwa "proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem maka media pembelajaran menempati posisi penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran". Tanpa media pembelajaran, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Pemakaian media pembelajaran juga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Di lingkungan perguruan tinggi, media pembelajaran tidak hanya media visual dan audio-visual saja, melainkan media internet juga yang dapat mempermudah mahasiswa dalam berkomunikasi secara luas tidak terbatas waktu dan jarak serta digunakan untuk mencari berbagai ilmu secara langsung dan terbaru. Sebagai wadah komunikasi dan sumber informasi yang mudah diakses, media internet memfasilitasi dengan salah satunya adalah media jejaring sosial. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Arsyad (2013:195) "kini sudah hadir media sosial, dimana Anda dapat mengetahui status orang-orang di seluruh dunia secara real time". Media sosial memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia, dilihat dari dua sisi yaitu jumlah pengguna dan sifat media social. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia cukup besar.

Menurut Bosman & Zagenczyk (2011) media sosial memiliki sifat menghubungkan, berbagi dan berkolaborasi (connecting, sharing, and collaborating). Sifat media sosial yang seperti ini memberikan beberapa keuntungan antara lain menambah kuantitas komunikasi antara pengajar dan pembelajar, membuka peluang berdiskusi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas, dan meningkatkan partisipasi serta keterlibatan pembelajar dalam berbagai program aksi di sekolah (Yanti, 2014).

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media mempunyai arti penting. Karena dalam kegiatan tersebut apabila terdapat materi atau bahan yang kurang jelas ketika disampaikan, dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai penunjang. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media juga dapat dikatakan sebagai bagian integral dari proses belajar, karena media disini adalah media yang benar-benar membantu dalam proses belajar (Anderson 1997: 2). Kira-kira dari tahun 2010 hingga tahun 2016, rata-rata anak muda yang masih sekolah, memasang foto utama di account media sosialnya entah itu facebook atau twitter dengan gaya berfoto seperti ini (Pamungkas 2015: 3).

Media juga dapat dikatakan sebagai bagian integral dari proses belajar, karena media disini adalah media yang benar-benar membantu dalam proses belajar (Anderson 1987: 2). Maka dari itu, penting bagi para pendidik untuk menentukan media apakah yang akan digunakan dalam proses belajar, hal ini dikarenakan media yang sesuai pastilah akan lebih menarik minat para peserta didik yang mana dari waktu ke waktu memiliki respon yang berbeda apabila digunakan suatu media tertentu.

Di era ini informasi-informasi dengan mudahnya dapat diakses dan dengan mudahnya dapat menyebar ke seluruh dunia. Salah satu produk perkembangan teknologi adalah lahirnya media sosial (social media). Keberadaan media sosial ini telah membawa berbagai dampak bagi kondisi masyarakat Indonesia, khususnya kalangan pelajar baik berupa dampak yang positif maupun dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan

media sosial adalah memunculkan eksistensi diri yang berlebihan. Sebagian pelajar merasa bahwa keberadaan dirinya akan terlihat jika dia menginformasikan apapun tentang dirinya melalui media sosial. Mereka menginformasikan apa saja yang dialami, dirasakan, dan dilakukan setiap saat ke khalayak ramai. Informasi yang mereka sampaikan melalui sosial media tidak semuanya merupakan informasi yang penting. Tidak jarang mereka menyampaikan hal-hal yang kurang bermanfaat bagi pembacanya, terkadang orang lain menganggapnya sebagai "sampah" atau dalam bahasa media sosial sering disebut spam.

Eksistensi yang berlebihan tidak hanya membuat pelajar menginformasikan apa saja yang dia alami melalui rangkaian kata-kata di media sosial namun dalam bentuk visual. Mereka berlomba-lomba mengunggah foto dengan berbagai gaya di berbagai tempat. Berfoto di tempat yang dianggap elit atau mewah akan secara otomatis menaikkan kelas sosial mereka di mata publik. Misalnya mengunggah foto saat sedang makan di restoran mewah atau tempat makan yang biasa didatangi oleh kelompok masyarakat kelas sosial atas. Hal ini dapat menimbulkan persepsi public bahwa remaja tersebut berasal dari kelas sosial yang tinggi. Eksistensi yang berlebihan juga ditunjukkan dengan perilaku pelajar dari perguruan tinggi hingga pelajar di sekolah dasar yang telah melewati batas-batas norma sosial. Misalnya mengunggah foto-foto pribadi yang seharusnya tidak menjadi konsumsi publik di media sosial. Foto-foto pribadi ini tidak jarang disalah gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk dimasukkan dalam situs-situs area dewasa.

Hasil observasi pertama yang peneliti lakukan di MI PUI Haurkolot pada kelas IV yang jumlah siswanya 30 orang yang Ada beberapa anak yang mempunyai intensitas belajar yang rendah. Terbukti pada saat pelajaran berlangsung dan guru mata pelajaran tersebut sedang menjelaskan di depan kelas banyak siswa yang tidak mendengarkan, bahkan mereka asyik mengobrol dengan teman sebangkunya. Ada juga satu siswa yang bermain di kelas, walaupun ibu guru sudah memperingatinya. Para siswa kelas IV ini ada pelajar yang intensitas belajarnya rendah karena pada saat KBM berlangsung mereka enggan mencatat apa yang seharusnya mereka catat, mereka menunggu perintah langsung dari gurunya. Dan ketika guru sedang melakukan tanya jawab, hanya beberapa siswa saja yang meresponnya. Ketika di luar sekolah pun belajar bukanlah tujuan utama mereka. Pada malam hari, ketika waktu mereka harus belajar dan mengerjakan PR, masih ada siswa yang nongkrong di luar rumah sambil bermain handphone dan media sosial. Ada beberapa di antara mereka menggunakan waktu malamnya untuk belajar, walaupun hanya satu jam saja yaitu mulai habis isya' sampai jam 20.00 WIB.

Hasil observasi dan wawancara kedua yang peneliti dapat, menurut informasi yang penulis dapatkan dari guru Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Umat Islam Haurkolot, kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu beliau menceritakan keadaan intensitas belajar siswa kelas IV. Ada beberapa siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata standar serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, karena banyak siswa di sana yang mengalami broken home. (Dok. Wawancara dengan Ibu Ratna, 2 Agustus 2019).

Seiring berkembangnya zaman, teknologi semakin canggih. Adanya handphone membuat orang mudah berinteraksi dengan teman, kerabat serta orang lain secara jarak jauh. Sekarang ini, semua orang sudah memiliki handphone dari kalangan orang tua, orang dewasa, bahkan anak yang masih di bawah umur. Tak terkecuali para siswa di MI PUI Haurkolot, Haurgeulis Indramayu ada beberapa anak yang sudah di pegang handphone oleh

orang tuanya. Di Mi PUI Haurkolot Haurgeulis Indramayu mempunyai aturan bahwa seluruh siswa tidak diperbolehkan membawa handphone ketika sekolah. walaupun ada larangan membawa handphone di luar sekolah para pelajar ini kebanyakan sudah memilikinya. Siswa yang mempunyai handphone menggunakannya untuk mengakses media sosial. Media sosial yang mereka gunakan adalah Facebook dan Game online. Di mana kedua aplikasi tersebut merajalela di kalangan siswa, khususnya siswa kelas IV. Facebook merupakan salah satu situs pertemanan atau jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 februari 2004 yang didirikan oleh Mark Zuckerberg (Aida Rismana: 2016, 40) Dengan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh penggunaan media sosial terhadap siswa.

Apakah berdampak positif bagi siswa yang menggunakan media sosial atau berdampak negatif bahkan merugikan bagi diri sendiri. Salah satu dampak positif penggunaan media sosial untuk siswa adalah bisa mendapatkan informasi pembelajaran, bahwa yang kita ketahui sekarang ini media sosial bukan saja dijadikan ajang maksiat tapi bisa berguna untuk bertukar informasi dan pengetahuan. Dampak negatif media sosial untuk siswa bisa mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, konsentrasi siswa bisa terpecah karena rasa ingin tahu terhadap media sosial, ingin tahu gosip terupdate yang ada di berbagai media sosial. Bahkan ada beberapa siswa yang rela membolos jam pelajaran dan kabur dari sekolah hanya untuk pergi ke warnet. Di warnet mereka bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan, mulai bermain game online sampai mengakses berbagai macam media sosial seperti facebook, dan lain lain. Hal tersebut mengakibatkan intensitas belajar siswa menjadi rendah. Intensitas adalah gambaran berapa lama dan seringnya seseorang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu (Aida Rismana 2016: 41). Intensitas belajar merupakan berapa lama dan seringnya seorang siswa melakukan belajar yang akan memperoleh sebuah hasil yang kemudian dinamakan hasil belajar.

Berdasarkan tinjauan konteks penelitian diatas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang "Penggunaan Media Sosial dalam Belajar Mandiri Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Umat Islam Haurkolot".

Media

Media menurut Hamidjojo dalam Azhar Arsyad mengemukakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011: 4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menjadi komunikan.

Media sosial

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2012: 11).

Belajar Mandiri

Belajar mandiri merupakan proses belajar siswa yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Haris Mudjiman (2007: 7) belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai kompetensi tertentu guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif naturalistik. Dengan lokasi penelitian di SD PUI Hair Kolot, Haurgeulis, Indramayu, Jawa Barat. Populasi pada penelitian ini berjumlah 9 orang dengan teknik penarikan sampelnya adalah teknik *purposive sampling* maka sampelnya berjumlah 2 orang. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan Data menggunakan Reduksi dan Validasi Data, Display Data, dan Verifikasi dan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap jenis teknologi, melahirkan lingkungan teknologi. Lingkungan teknologi ini secara tidak langsung merubah kebudayaan, norma-norma sosial, pola-pola interaksi, dan organisasi-organisasi masyarakat”, ungkap Tolver (Ibrahim, 1997). Ungkapan ini secara tidak langsung menjelaskan mengenai ungkapan McLuhan mengenai hubungan antara teknologi, media, dan masyarakat atau yang sering disebut dengan technological determinism, yaitu paham bahwa teknologi bersifat determinan atau menentukan dalam membentuk kehidupan manusia. Pemikiran McLuhan (West & Turner, 2007) ini sering dinamakan teori mengenai ekologi media, dimana melihat lingkungan media, gagasan bahwa teknologi dan teknik, mode informasi dan kode komunikasi yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Asumsi dari teori ekologi media, yaitu (West & Turner, 2007);

1. Media mempengaruhi setiap perbuatan atau tindakan dalam masyarakat. Asumsi pertama ini menekankan pada gagasan pada saat ini manusia tidak dapat lepas dari media. Media merupakan sebuah hal yang penting, bahkan menembus ke dalam kehidupan manusia yang paling dalam. Keberadaan media memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia dan masyarakat.
2. Media memperbaiki persepsi dan mengelola pengalaman Asumsi kedua ini menjelaskan bagaimana manusia secara langsung dipengaruhi media. Dimana media memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi pandangan kita terhadap dunia.
3. Media mengikat dunia bersama-sama. Asumsi ketiga dari teori ekologi media menyebutkan bahwa media mengikat dunia bersama-sama. Untuk menjelaskan bagaimana media mengikat dunia menjadi satu sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya global, atau yang disebut dengan global village.

Kehadiran teknologi memberikan pengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki hubungan simbolik dengan teknologi, dimana kita menciptakan teknologi dan kemudian teknologi kembali pada siapa diri kita. Menurut McLuhan (Griffin, 2003), teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat pada saat ini masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan pada kemampuan masyarakat menggunakan teknologi.

Teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya, McLuhan dan Innis (Morissan dkk, 2002: 31) menyatakan bahwa media merupakan kepanjangan atau eksistensi dari pikiran manusia, dengan demikian media memegang peran dominan dalam mempengaruhi tahapan perkembangan manusia. O'Brien (Bungin, 2006) mengatakan bahwa perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam lingkungan sosioteknologi. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketika IT hadir dalam bentuk yang baru, maka akan

mempengaruhi struktur masyarakat, strategi komunikasi, masyarakat dan budaya, serta proses sosial. Kehadiran new media secara tidak langsung merubah struktur masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia, bisa dikatakan menganut struktur sosial yang lama atau sering disebut tradisional. Adanya pergeseran struktur sosial masyarakat secara tidak langsung mengubah pola komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Saat ini pelajar di Indonesia menjadi tidak segan dalam menyampaikan segala kegiatan pribadinya ke dalam ruang publik. Terjadi pergeseran budaya, mereka hidup dalam sebuah desa global dimana mereka mencoba untuk mengenal dan saling peduli dengan orang lain. Individu-individu di dalam masyarakat Indonesia, sekarang lebih aktif dalam membagi kisah kehidupan mereka melalui sosial media.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, yang dikenal dengan era globalisasi, juga membawa dampak perubahan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dibidang ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menyongsong kemajuan yang akan datang. Menurut bentuknya pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan berlangsung secara teratur, bertingkat dan berkesinambungan. Dan dilakukan oleh lembaga formal seperti sekolahan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu tetapi tidak mengikuti pengaturan yang ketat, seperti TPA, halaqoh, madin dll.

Dalam proses pendidikan kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Menurut Slameto (2015: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media mempunyai arti penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi atau bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai penunjang. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media belajar diakui sebagai salah satu faktor keberhasilan belajar. dengan media, peserta didik dapat termotivasi, terlibat aktif secara fisik maupun psikis, memaksimalkan seluruh indera peserta didik dalam belajar, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Smaldino et.al (2008: 7) mengatakan; *A medium (plural, media) is a means of communication and source of information. Derived from the latin word meaning "between," the term refers to anything that carries information between a source and a receiver* (Sebuah media adalah sebuah sarana komunikasi dan sumber informasi. Berasal dari bahasa latin yang berarti "antara", istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima). Dikatakan media pembelajaran, karena segala sesuatu tersebut membawakan pesan untuk suatu pembelajaran. Sedangkan menurut Menurut Gagne yang dikutip Arif Sadiman (2003: 6). Menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk dapat belajar. Alasan-alasan inilah yang membuat banyak pengembang media yang mengembangkan media pembelajaran sebagai bentuk upaya

optimalisasi potensi dan proses pembelajaran hingga mencapai target yang diharapkan. Upaya pengkajian proses pembelajaran terutama pembelajaran di tingkat dasar masih terus dilakukan.

Media sosial hadir layaknya sekumpulan negara atau masyarakat, di mana di dalamnya juga terdapat ragam etika dan aturan yang mengikat para penggunanya. Aturan ini ada karena perangkat teknologi itu merupakan sebuah mesin yang terhubung secara daring atau bisa muncul karena interaksi diantara sesama pengguna. Realitas ini senada dengan gagasan yang diungkapkan oleh Baudrillard (1994), dimana ia menggunakan istilah simulacra yang diartikan sebagai “bukan cerminan dari realitas”. Kesadaran akan sesuatu yang nyata di benak para pengguna media sosial semakin terdegradasi dan tergantikan realitas semu. Menurut Nasrullah (2015), kondisi ini disebabkan oleh imaji yang ditampilkan media secara terus-menerus hingga pada akhirnya khalayak seolah berada di antara realitas dan ilusi karena tanda yang ada di media seakan-akan telah terputus dari realitas. Dengan kata lain, media sosial telah menjadi realitas itu sendiri, bahkan apa yang di dalamnya justru lebih real dan actual.

Media sosial berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Siswa yang terpengaruh dengan adanya medsos ini diharapkan dalam penggunaannya dapat bersikap bijak. Medsos ini akan memberikan efek positif jika menggunakan dengan benar. Media sosial bisa dijadikan siswa sebagai tempat melakukan diskusi dalam hal positif seperti ilmu pengetahuan, wawasan sosial, keagamaan serta perkembangan teknologi terbaru. Dari hal tersebut diharapkan pelajar akan mampu berpikir lebih dewasa dalam menghadapi suatu persoalan. Selain menambah wawasan, dengan medsos seorang pelajar juga dapat melatih kreatifitas dengan mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkan peluang yang ada. Misalnya dengan belajar berbisnis melalui medsos. Adapun hal negatif yang ditimbulkan adalah kemalasan dalam belajar, lebih suka mengurus masalah kehidupan di media sosial daripada kenyataannya, menjadi kurang pergaulan dengan teman teman di sekitarnya, bahkan berkurangnya rasa hormat seseorang dengan orang lain karena keasyikan dengan media sosialnya. Adanya dampak seperti ini, hendaknya orang tua memberikan pengawasan pada anak dalam penggunaan sosial di lingkungan tempat tinggal, begitu juga guru memberikan pengawasan saat penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran. Sosial media mempunyai dua bagian yaitu positif dan negatif terhadap perubahan sosial anak. Mulai dari sisi negatif nya adalah anak anak banyak yang menjadi anti sosial dimana mereka terlena oleh keasyikan berbincang dalam sosial media dibandingkan bertatap muka langsung dalam dunia nyata, hal lainnya adalah banyak juga yang terjebak menjadi pemalas dan boros demi melanjutkan keasyikan mereka dalam berbincang di sosial media. Hal positif yang didapat juga banyak seperti kemudahan mengakses materi untuk tugas sekolah, bahan diskusi dari materi pelajaran di sekolah sampai memberikan pertemanan yang lebih luas bagi anak-anak yang sangat pendiam di dunia nyata. Pada dasarnya dengan adanya media di sekolah sangatlah penting bagi guru.

Media sosial adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk mendefinisikan situs atau aplikasi web dimana terdapat unsur interaksi sosial didalamnya dalam bentuk teks, gambar, suara, video, atau gabungan dari semuanya. Berdasarkan pernyataan, media sosial memiliki fungsi dan manfaat untuk menjadi sarana dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan banyak orang dalam berbagai bidang tak terkecuali untuk menjadi media komunikasi

dalam proses belajar dan pembelajaran guna meningkatkan capaian pembelajaran siswa. Selain itu media sosial juga bisa membantu penggunaannya untuk menemukan informasi-informasi secara cepat dan mudah sehingga dapat dimanfaatkan untuk menunjang atau menambah pengetahuan guna membantu penyelesaian tugas-tugas bagi guru.

Saat ini perkembangan zaman semakin mengalami kemajuan yang pesat salah satunya dalam bidang komunikasi. Banyak alat-alat teknologi canggih dan selalu up to date yang menawarkan berbagai kemudahan-kemudahan dalam melakukan berbagai kemudahan-kemudahan dalam melakukan aktivitas. Tak hanya itu berbagai sarana teknologi tersebut juga dirancang sedemikian rupa sehingga semakin menarik konsumennya, ditambah lagi semua sarana tersebut dapat digunakan dengan mudah, nyaman dan harganya terjangkau.

Teknologi dan komunikasi yang saat ini sering digunakan adalah jejaring sosial. Ada banyak sekali jejaring sosial, yang menawarkan berbagai fitur menarik yang dirancang dan dikembangkan secara terus-menerus. Media sosial dikalangan masyarakat saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan, entah hanya sebagai suatu hiburan atau juga sebagai wahana baru untuk bisnis secara online. Namun sebenarnya lebih dari itu media social (internet) dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar mengajar.

Tentu dalam penggunaan media sosial tidak selalu memiliki dampak positif aja, bahkan banyak dampak negatifnya, tergantung bagaimana setiap orang menggunakannya secara benar dan bertanggung jawab. Fitur-fitur yang disediakan oleh media social dapat dimanfaatkan sebagai media belajar peserta didik, dan kali ini penulis melakukan penelitian dengan mencoba memanfaatkan media sosial pada pembelajaran siswa kelas IV MI Persatuan Umat Islam Haurkolot, Haurgeulis, Indramayu.

Penulis mencoba melakukan penelitian dikarenakan remas media sosial masih kurang dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran di sekolah-sekolah. Padahal pemanfaatan media social jika diolah secara menarik juga dapat memicu minat belajar siswa. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mempelajari dan melakukan penelitian sederhana dengan melihat dan meneliti pembelajaran di kelas dengan menggunakan media social, dengan maksud untuk mengetahui apakah penggunaan media sosial dapat menjadikan siswa belajar secara mandiri.

Ketika melakukan penelitian tanpa menggunakan media social, penulis mengadakan pembelajaran kelas dengan metode ceramah, Tanya jawab dibantu dengan sarana buku paket yang disediakan sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa cenderung merasa bosan dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini membahas mengenai pembelajaran akidah akhlak, materi yang disampaikan kepada siswa mengenai pengertian akidah akhlak, dan dasar-dasar akidah akhlak.

Sementara itu ketika proses belajar menggunakan media social siswa diajak untuk memahami tentang materi yang sudah disampaikan tentunya dengan mengakses media sosial yang ada di sekolah. Siswa diajak untuk menggunakan alat komunikasi berupa HP yang mereka bawa waktu itu. Siswa diajari cara menggunakan HP dan diperkenalkan menggunakan internet sekolah pada pembelajaran tersebut. Para siswa dengan cepat dapat memahami tentang pembelajaran akidah akhlak saat itu. Mereka dapat mengeksplor sendiri apa yang sudah mereka dapatkan melalui informasi yang sudah mereka dapatkan dari media sosial tentang pembelajaran akidah akhlak. Kemudian mereka saling berdiskusi, berpendapat, dan berbagi informasi melalui media social.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui observasi wawancara dan

dokumentasi tentang penggunaan media sosial maka peneliti beranggapan hasil penelitian menunjukkan penggunaan media sosial yang digunakan oleh siswa IV MI PUI Haurkolot termasuk dalam kategori tingkat rendah. Artinya penggunaan media sosial di kalangan siswa MI kurang baik. Jika diperhatikan ketika penelitian siswa/I sangat antusias mengikuti pelajaran yang dipadu dengan menggunakan media social. Internet dan media social seharusnya dapat digunakan sebagai pelayanan dengan cara berkomunikasi berbagi ilmu demi perkembangan ilmu antar sesama siswa, tidak hanya sekedar untuk bersenang-senang saja, media social bisa digunakan sebagai sarana belajar untuk mengganti proses belajar mengajar di kelas. Dengan cara tersebut pelaksanaan pembelajaran akan lebih bervariasi, dan dirasa media online cukup efektif mengingat masyarakat banyak yang mengakses berbagai jenis media sosial yang ada.

Hal ini terbukti dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV SD PUI Haurgeulis Indramayu yang mengatakan belum diterapkannya pembelajaran yang berbasis internet (Media social) dikarenakan anak kelas IV SD belum begitu mengerti akun media social. Media dalam proses belajar mengajar adalah “bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya suatu tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran” (Arsyad, 2013: 2). Berdasarkan hasil tersebut penggunaan media sosial dalam belajar harus lebih ditingkatkan sehingga dapat membantu proses pembelajaran. Manfaat-manfaat yang diberikan oleh media sosial dapat dijadikan strategi dalam meningkatkan hasil belajar oleh mahasiswa, karena media belajar yang tepat juga mempengaruhi hasil belajar seorang mahasiswa.

Dengan adanya media social, guru menjadi terbantu dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien. Di MI PUI Haurkolot Haurgeulis Indramayu media Internet yang disediakan belum cukup memadai, dikarenakan pelajar seusia mereka belum memahami betul tentang media sosial yang pengaruhnya negatifnya lebih besar, jika tidak dilakukan dengan fasilitas bimbingan yang memadai.

KESIMPULAN

1. Penggunaan media sosial dalam belajar mandiri siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Umat Islam Haurkolot, adanya media sosial guru menjadi terbantu sehingga efisiensi pembelajaran dapat tercapai. guru yang menjadikan sekolah lebih bermutu sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, siswa dalam belajar lebih mandiri contoh lewat media online dapat menambah keilmuan dan pengalaman bagi siswa, namun dalam penggunaannya ada pula dampak positif dan negative, siswa dapat belajar mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang sangat dibutuhkan pada zaman digital ini, contoh seperti sekarang ini dimana dengan belum adanya pembelajaran tatap muka para pelajar belajar di rumah secara online, dan juga belajar bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. menambah wawasan siswa tentang berita dunia saat ini, siswa dapat belajar bertukar pikiran dengan teman, dan belajar dari perkataan orang sehingga lebih tanggap dan komunikatif terhadap sekitarnya serta dapat digunakan sebagai media pembelajaran
2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media sosial dalam belajar mandiri siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Umat Islam Haurkolot. Faktor pendukung sebagai sarana diskusi, tempat penyimpanan file atau data, pengetahuan bertambah,

wadah silaturahmi dan memotivasi guru. Faktor penghambat berkurangnya waktu belajar karena terlalu lamanya bermain media sosial, mengganggu kesehatan karena terlalu lama menatap layar di Handphone, siswa menjadi mudah malas tidak mengerjakan tugas karena terlalu lama bermain HandPhone, mudah menemukan konten pornografi dan pelanggaran asusila, banyak terjadi kriminalitas dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab serta pemborosan dalam menggunakan media sosial (*Handphone*)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azhar, A. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [2] Arfah Nasution. 2018. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Belajar Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Al Washliyah Kolam. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri.
- [3] Azhar, A. 2013. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [4] Asnawir, M. dan Basyiruddin U. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers
- [5] Baudrillard, J. (1994). Simulacra and simulation. Ann Arbor: University of Michigan Press
- [6] Bungin B. 2006. Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Preda Group
- [7] Bandura, A. 2001. Guide for constructing self efficacy scales. (online). (<http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanduraGuide2006.pdf>, diakses 08 Oktober 2019 pukul 17:36 wib)
- [8] Desmita. 2011. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [9] Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- [10] Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- [11] Daryanto. 2015. Media Pembelajaran. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- [12] Endri, Jon. 2017. Antena dan Propagasi. Diktat Ajar. Teknik Telekomunikasi. Politeknik Negeri Sriwijaya
- [13] Griffin J. 2003. Customer Loyalty: Menumbuhkan dan Mempertahankan Pelanggan. Jakarta: Erlangga
- [14] Grant, A. E. & Meadows, J. H. 2010. Communication Technology Update and Fundamental. (ed. 06). Boston: Focal Press.
- [15] Hamzah B, Uno M. 2010. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [16] Haris Mujiman. 2007. Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [17] Ibrahim, Subandy, I. 2011. Kritik Budaya Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra
- [18] Khairatun, A. 2014. Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- [19] Martinis Y. 2007. Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press
- [20] Morissan. 2002. Teori Komunikasi Organisasi. Jakarta: Ghalia Indonesia
- [21] Moeleong, L. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: RemajaRosdakarya
- [22] Michael Haenlein. 2010. Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media": Business Horizons
- [23] Nasrullah, R. 2017. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

- [24] Nardi. 2017. Media Sosial Facebook dalam Kualitas Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa SMA Negeri Satu Bajeng Kabupaten Gowa). Makassar: Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin.
- [25] Nasrullah, R.2015. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [26] Situmorang, R. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- [27] Sudrajat A. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- [28] Usman, N. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta, Grasindo.
- [29] Selameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta
- [30] Sharon E. Smaldino. 2005. Instructional technology and media for learning 8th. United states of America: Pearson Prentice Hall
- [31] Sulidar, F. 2017. Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial. Tasikmalaya: Universitas Tasikmalaya.
- [32] Susiadi. 2015. Metode Penelitian, (Bandar Lampung, Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [33] Sutrisno, Hadi. 2001. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset
- [34] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif, dan R&D, Cet .Ke-3. Bandung: Alfabeta
- [35] Sukmadinata, dan Syaodih, N. 2009.Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [36] Sutopo H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret
- [37] Pamungkas. 2015. Antara Media Sosial dan Perilaku Remaja. UGM
- [38] Yin, R. K. 2000. Studi Kasus (Desain Dan Metode). Jakarta: Raja Grafindo.
- [39] West R dan Turner LH. 2007. Introduction Communication Theory; Analysis and Application. 3. Mc Graw-Hill Edition